

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia memiliki kebudayaan yang bervariasi ataupun beragam. Setiap suku bangsa berada dalam kelompok masyarakat yang mempunyai kebudayaan yang berbeda-beda. Kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kebudayaan di Indonesia sangat unik dan beragam yang menjadikan sebagai budaya yang dapat memberikan pengetahuan dalam menunjukkan identitas suatu bangsa dengan adanya kekayaan budaya yang dilestarikan.

Keberagaman kebudayaan salah satunya upacara atau pesta perkawinan pada masing-masing daerah.

Menurut Koentjaraningrat (2009:144) bahwa “kebudayaan” adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Upacara atau pesta perkawinan adat yang ada di Sumatera Utara terdapat beragam suku, salah satunya adalah suku Melayu yang ada di Kelurahan Stabat Baru Kecamatan Stabat. Suku Melayu merupakan suku yang sebagian besar penduduknya beragama Islam, sehingga dalam suku Melayu terdapat beragam kegiatan, seperti Perkawinan. Setiap suku memiliki adat masing-masing dalam sebuah perkawinan, yang merupakan perpaduan hidup yang terjadi antara seorang pria dan wanita, yang disahkan secara formal dengan undang-undang (yuridis) dan kebanyakan religius. Dari hasil perpaduan itulah nantinya akan membentuk sebuah keluarga. Dalam pesta adat perkawinan suku Melayu ada proses tradisi

makan nasi *hadap-hadapan*, proses ini merupakan bagian dari serangkaian proses perkawinan adat suku Melayu.

Melihat pernyataan di atas, bahwa tradisi makan nasi *hadap-hadapan* tersebut sudah menjadi kebudayaan yang melekat pada suku Melayu yang didapat dengan proses belajar. Dengan proses belajar tersebutlah manusia dapat menghasilkan sebuah karya seperti tradisi makan nasi *hadap-hadapan* tersebut sebagai bagian dari proses perkawinan adat suku Melayu.

Tradisi makan nasi *hadap-hadapan* merupakan salah satu bagian dari proses perkawinan adat suku Melayu. Tradisi makan nasi *hadap-hadapan* memberikan kesan silaturahmi yang erat antara kedua belah pihak keluarga pengantin. Dalam proses makan nasi *hadap-hadapan*, terlebih dahulu tangan pengantin di cuci bersih, kemudian acara mencari mustika terpendam (ayam panggang) di mulai dengan menyebut nama Allah Swt. Ayam panggang memiliki simbol keberkahan rezeki dalam perkawinan.

Suku Melayu memiliki kebudayaan dengan kekhususannya dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang dapat berjalan dalam melaksanakan tradisi-tradisi yang harus dipertahankan. Tradisi makan nasi *hadap-hadapan* memang begitu menarik jika kita melihatnya langsung, sebab tradisi makan nasi *hadap-hadapan* ini hanya ada pada saat pesta perkawinan adat Melayu saja. Jika tradisi tersebut tidak dilaksanakan, tidak ada konsekuensi yang diterima oleh pengantin. Jika kita melihat langsung acara tradisi makan nasi *hadap-hadapan*, yang paling menarik adalah pada saat pengantin berlomba mencari mustika

terpendam (ayam panggang) yang diletakkan di dalam wadah atau baskom yang juga berisikan nasi.

Tradisi tersebut sudah merupakan budaya suku Melayu dalam melestarikan dan menjaga tradisi tersebut agar dapat menjadi sebuah tradisi yang memang harus diperkenalkan kepada masyarakat suku Melayu yang belum begitu mengenal yang namanya makan nasi *hadap-hadapan*. Situasi inilah yang memicu ketertarikan penulis untuk meneliti/membahas tentang Tradisi Makan Nasi *Hadap-Hadapan* pada Pesta Perkawinan Adat Suku Melayu di Kelurahan Stabat Baru Kecamatan Stabat.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

1. Adanya kebudayaan yang masih dijaga dan dikembangkan oleh suku Melayu.
2. Nilai-nilai budaya dalam melestarikan tradisi yang terdapat pada suku Melayu.
3. Adanya identitas yang menunjukkan kekayaan budaya yang di lestarikan.
4. Rasa cinta kasih dan kekeluargaan
5. Terjadinya pertemuan antara kedua belah pihak dalam proses perkawinan.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah melihat kebudayaan, nilai, identitas, serta proses dalam sebuah adat perkawinan yang masih dijaga dan dikembangkan oleh suku Melayu sehingga akan menimbulkan rasa kekeluargaan dan cinta kasih dalam mempererat tali silaturahmi antara kedua belah pihak pengantin. Pembatasan masalah dalam penelitian ini, diarahkan kepada penulis yang sebenarnya untuk memberikan suatu pandangan yang dapat menunjukkan bagaimana masalah yang kompleks, keterbatasan waktu, serta tenaga untuk menghindari masalah dalam melakukan penelitian.

### 1.4 Perumusan Masalah

1. Bagaimana proses tradisi makan nasi *hadap-hadapan* pada pesta perkawinan suku Melayu ?
2. Adakah makna simbol yang terdapat pada tradisi makan nasi *hadap-hadapan* pada pesta perkawinan suku Melayu ?
3. Adakah perubahan yang terjadi pada tradisi makan nasi *hadap-hadapan* dahulu dengan sekarang ?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis setidaknya memiliki tujuan, yakni :

1. Untuk mengetahui proses tradisi makan nasi *hadap-hadapan* pada pesta perkawinan suku Melayu.

2. Untuk mengetahui makna simbol yang terdapat dalam tradisi makan nasi *hadap-hadapan* pada pesta perkawinan suku Melayu.
3. Untuk mengetahui adakah perubahan yang terjadi pada tradisi makan nasi *hadap-hadapan* dahulu dengan sekarang.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian ini, maka penulis mengemukakan manfaat penelitian secara teoritis maupun secara praktis.

Secara Teoritis:

1. Menambah wawasan kajian budaya sehingga dapat memperluas kajian Antropologi khususnya dalam Antropologi Budaya.
2. Memberikan sumber informasi agar dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai budaya.

Secara Praktis:

1. Menjadikan sebagai tambahan wawasan dan pengetahuan kepada pembaca dan khalayak ramai.
2. Memberikan dan membuka wacana kepada pembaca dan khalayak ramai tentang tradisi yang ada pada suku Melayu khususnya di Kecamatan Stabat.